

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki rasa dan emosi. Dalam kehidupan sosial manusia dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional, salah satunya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Salovey dan Mayer mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali emosi pada diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Setiap individu pasti mempunyai kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Oleh karena itu menguasai kecerdasan emosional bukanlah hal yang mudah, terlebih di kalangan remaja. Sebab kondisi emosi remaja lebih sensitif dan terbilang labil sehingga tidak mudah untuk mengontrolnya (Afidah, 2021: 19).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengenali, menghargai, mengelola, mengendalikan perasaan diri dan merasakan realita spiritualitas diri untuk memahami keberadaan dirinya dan berani bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadinya, sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Khilmiyah, 2021: 10). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah luput dari masalah atau ujian kehidupan.

Muhyidin mengungkapkan bahwa seseorang akan dituntut kehidupan sosial untuk memiliki kecerdasan emosional sebagai komponen yang penting guna membangun hubungan dengan orang lain. Seseorang yang cerdas dalam emosi, yang mampu mengontrol dan mengelola emosi dengan baik akan mampu mengelola hubungan yang baik pula dengan orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tersebut kecerdasan emosinya kurang, maka tidak akan maksimal dalam menggunakan kemampuan kognitifnya. Akibatnya mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan yang baik dengan orang lain (Muhyidin, 2006: 184-185).

Adapun faktor yang dapat menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emosi, salah satunya yaitu kepribadian di mana tingkat religiusitas menjadi salah satu unsurnya (Habibah, 2013: 6). Taylor menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat meningkat karena religiusitas seseorang. Seseorang yang mempunyai suatu keyakinan yang kokoh cenderung minim dalam mengalami trauma, puas dan bahagia atas kehidupan yang dijalani. Sebaliknya, seseorang yang lemah dalam keyakinannya akan cenderung kurang bahagia dan rentan mengalami trauma dalam hidup. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai sistem kepercayaan, nilai, simbol, perilaku yang terstruktur di mana seluruhnya berporos akan permasalahan-permasalahan yang lebih ke arah pemaknaan dan penghayatan. Dengan demikian, agama tidak dapat dilihat dari aspek ritualnya. Akan tetapi, agama juga digunakan sebagai pedoman dan patokan hidup seseorang, meliputi semua aspek kehidupan manusia, dan nantinya

berdampak pada kesejahteraan psikologi (Habibah, 2013: 6-7).

Religiusitas termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Selain faktor dari dalam / internal, terdapat pula faktor dari luar / eksternal yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional individu (Walgito, 2004: 24). Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang akan diteliti adalah dukungan teman sebaya. Manusia yang memandang selaku makhluk sosial, pasti memerlukan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya, seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan juga lingkungan sekolah. Dukungan-dukungan tersebut jika dilakukan akan berdampak yang baik bagi kehidupan seseorang. Seseorang tersebut akan merasa hidupnya lebih bermakna, akan merasa dilindungi, disayangi dan lain sebagainya (Habibah, 2013: 7).

Dukungan teman sebaya sangat besar dampaknya pada tahap perkembangan remaja, karena timbal balik antara keduanya merupakan hal yang sangat diperlukan. Karena waktu remaja sebagian besar dihabiskan di lingkungan teman sebaya seperti halnya ketika berada di lingkungan pesantren atau asrama. Di situlah mulai terbentuk dukungan sosial dari teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan emosional remaja. Dukungan serta peran teman sebaya yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus dapat menjadi *uswah* atau contoh untuk yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa religiusitas dan dukungan teman sebaya termasuk dalam faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional sendiri juga termasuk aspek penting yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Akan tetapi pada realitanya tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari masih banyak remaja/mahasiswa yang tidak stabil dalam kecerdasan emosinya. Sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam pengelolaan emosi. Hal itu dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan terbinanya hubungan sosial yang lebih intensif dengan teman-teman sebayanya.

Adapun hasil observasi pra-penelitian, dalam aktivitas keseharian yang sangat padat di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah baik dalam hal akademik maupun non akademik, menjadikan dukungan teman sebaya sangat penting bagi mahasiswa/i PUTM guna sebagai support dalam menjalankan program-program yang ada. Dalam hal religiusitas, dijumpai masih terdapat satu atau dua mahasiswa/i yang dalam hal pembiasaan atau praktik tidak memakai kaos kaki saat ke depan asrama padahal kaki adalah aurat yang harus ditutupi, dan lain sebagainya. Dalam wawancara pra-penelitian yang dilakukan terhadap salah satu *musyrifah* yaitu ustazah dengan inisial MS pada tanggal 25 Maret 2022, disimpulkan bahwa Dalam hal kecerdasan emosional tidak menutup kemungkinan di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah juga ada beberapa dari mahasiswa yang kurang dalam hal kecerdasan emosionalnya. Namun yang demikian itu, lambat laun seiring berjalannya masa pendidikan selama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, mahasiswa/i tersebut akan terbawa arus

positif dalam hal religiusitas yang ditanamkan dan lingkungan (termasuk dukungan teman sebaya). Sehingga memang terdapat pengaruh atau dampak positif dari tingkat religiusitas, semakin mahasiswa/i rajin melakukan ibadah dan hal-hal positif lainnya dengan suka rela, maka sikap mereka dalam hal kecerdasan emosional, mulai dari kesopanan, hormat, tanggungjawab, adab, sosialisasi dan yang lainnya juga akan semakin bagus (ada peningkatan).

Adapun ayat al-Qur'an yang sesuai dan dapat dijadikan dasar adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali-Imron: 134)

Sebagaimana juga dengan hadis Rasulullah tentang orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dan mengelola emosinya. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Orang yang

kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah." (HR. Bukhori: 6114).

Adapun penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu psikologi agama dan Pendidikan Islam yang berkaitan dengan kajian religiusitas, dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan pengkajian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Adapun anggapan dasar atau kesimpulan sementara dari peneliti atas pengkajian ini, menyatakan bahwa religiusitas dan dukungan teman sebaya sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah?
2. Bagaimana dukungan teman sebaya mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah?
3. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah?
4. Bagaimana pengaruh religiusitas dan dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur religiusitas mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah
2. Untuk mengukur dukungan teman sebaya mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah
3. Untuk menganalisis kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

4. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu psikologi agama yang berkaitan dengan kajian religiusitas, dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional.

2. Praktis

- a. Bagi Pengajar

Memberikan motivasi kepada pendidik dan orang tua tentang pentingnya religiusitas dan support (dukungan) teman sebaya bagi perkembangan kecerdasan emosional.

- b. Bagi Mahasiswa/Remaja

Menambah kesadaran diri agar semangat dalam meningkatkan religiusitas dan dukungan terhadap teman sebaya guna pengelolaan kecerdasan emosional.

- c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi khususnya bagi para remaja atau mahasiswa mengenai pengaruh religiusitas dan dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. Selain itu juga bermanfaat

sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membatasi suatu permasalahan yang dibahas dalam penelitian agar tidak terlalu luas, maka akan dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pembahasan dalam bab satu sangat penting guna dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas dan dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PUTM.

Bab II, memuat uraian mengenai kajian pustaka dan kerangka teori yang relevan atau terkait dengan religiusitas, dukungan teman sebaya, dan kecerdasan emosional secara hipotesis. Uraian dalam bab ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya. Dalam bab ini mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, memuat pembahasan mulai dari gambaran tempat dan subyek penelitian, uji validitas, reliabilitas, uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, pengujian hipotesis serta hasil analisis

kualitatif dengan triangulasi data yang kemudian dideskripsikan secara rinci.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan serta berisi saran bagi lembaga dan pembaca secara umum.